

PIPIT CHIE

An illustration in a soft, painterly style. A hand from the bottom left holds a single red rose with a green stem and two leaves. Another hand from the top right reaches down towards the rose. The background is a warm, textured orange-brown with a piece of crumpled paper at the top. The title 'Kepingan Rasa' is written in a large, white, outlined serif font at the bottom.

Kepingan Rasa

Kepingan Rasa



EXTRA PART

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:**

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang asli hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Extra

Part 1



“Mas.”

“Ya?”

Siena membelai wajah pucat Erlan. “Kamu baik-baik aja?”

Erlan mengangguk seraya menelan ludah susah payah. Membuat Siena tertawa pelan.

“Kenapa tertawa?” Erlan menatapnya dengan kening bertaut.



“Yang mau melahirkan itu aku, kenapa kamu yang panik dan pucat begini?”

“Yang mau kamu lahirkan itu anakku, kenapa aku nggak boleh panik begini?”

Siena tersenyum simpul, membawa kepala Erlan ke dadanya. Membelainya lembut. “Jangan panik gitu. Aku baik-baik aja. Wajah kamu pucat banget.”

Erlan mengangkat kepala, sejajar dengan kepala Siena. Mata kelamnya menatap Siena lekat. “Janji sama aku, kamu bakal baik-baik aja.”



Siena mengangguk. “Aku pasti baik-baik aja. Ini bukan pertama kali aku melahirkan, Mas.”

“Tapi ini pertama kali aku ngeliat orang melahirkan secara langsung.”

“Harusnya kamu belajar dari Victor, dulu waktu Nick lahir, dia nggak pucat begini.”

Wajah Erlan menjadi datar seketika. “Iya, karena yang kamu lahirkan bukan anaknya,” jawabnya ketus.

Siena kembali tertawa. “Tapi dia juga panik, waktu aku kesakitan begini.” Siena meringis menahan



sakit, tapi berusaha untuk terlihat santai.

Alasan pertama, karena ia merasa sakitnya saat ini tidak sesakit sewaktu ingin melahirkan Nick dulu. Alasan lainnya, karena ia tidak mau membuat suaminya yang sudah pucat pasi ini semakin panik dan kalut. Sekarang saja, keringat sudah mengalir di dahi Erlan. Setiap kali Siena meringis, pria itu juga ikut meringis.

“Sayang” Erlan membawa kepala Siena ke dadanya. Tangannya bergerak membelai perut Siena.



“Hm.” Siena bergumam, merebahkan tubuhnya ke dalam pelukan Erlan yang selalu membuatnya nyaman, sesekali kontraksi membuatnya mengerang dan mencengkeram lengan Erlan erat.

“Terima kasih,” ujar Erlan serak. “Karena sudah bertahan di sampingku, sampai detik ini.”

Siena mendongak, mengecup rahang Erlan. “Terima kasih juga, karena udah bikin aku dan Nick bahagia sampai detik ini.”

Erlan menunduk, membelai kening Siena yang berkeringat



karena menahan sakit. “Aku cinta kamu.”

“Aku tahu.” Siena memeluk pinggang Erlan erat. “Kamu yang paling tahu bagaimana perasaan aku untuk kamu.”

Erlan meletakkan dagu di puncak kepala Siena. Tangannya membelai punggung wanita itu saat Siena meringis dan mencengkeram lengan Erlan kuat-kuat.

“Aku beneran yakin anak kita perempuan,” ujar Siena seraya menarik napas susah payah. Mereka memang tidak ingin mengetahui jenis kelamin calon anak mereka, meski dokter sudah menawarkan



untuk memberitahu. “Sakitnya yang ini manja banget. Beda sama Nick.”

Erlan membelai punggung Siena. “Iya, kamu manja selama hamil. Tapi aku suka. Tetap manja sama aku, ya walaupun kamu udah melahirkan. Kalau perlu, kamu hamil lagi aja nanti biar manja sama aku—*aduh!*”

Siena memukul dada Erlan karena ucapan pria itu. “Yang ini belum lahir loh, Mas,” regek Siena.

Erlan terkekeh. “Aku bercanda, Sayang.”

“Nggak lucu!” Sentak Siena sebal, kembali memeluk pinggang Erlan.



Erlan tertawa. “Selama hamil, kamu jadi makin seksi. Aku suka ngeliat perut kamu, membesar kayak gini.”

“Tapi bukan berarti aku harus hamil terus, setiap tahun,” sungut Siena, meletakkan pipi di dada Erlan.

“Nggak harus tiap tahun, dua tahun sekali aja.”

“Mas!” Siena mencubit perut Erlan hingga pria itu kembali tertawa. “Terus anak kita jadi berapa banyak, kalau dua tahun sekali aku melahirkan?”

“Sepuluh mungkin? Bisa buat bikin satu klub sepak bola.”



“Nggak mau!” Siena mencebik.
“Capek aku ngurus sebelas anak nanti.”

“Kok sebelas?”

“Iya, tambah kamu jadinya sebelas. Kamu bayi tua.”

Erlan kembali tertawa. Mengusap lengan Siena. Sementara Siena kembali mendapatkan kontraksi dan mengerang.

“Papa!”

Keduanya menoleh ke pintu. Nick datang berlari dan memanjat naik ke ranjang yang kini ditempati Siena dan Erlan. Nick langsung memeluk ayahnya.

“Nick, sudah makan?”



Nick mengangguk. “Aku makan bersama *Daddy*.”

Victor masuk ke dalam ruangan itu seraya membawa sebuah *paper bag* berisi makanan.

“Pembukaannya masih lama?” Victor mendekati adiknya, mengusap kepala Siena yang ada di dada Erlan.

Siena mengangguk. “Sakit,” ujarinya pelan.

“Kau sudah pernah merasakannya dulu. Jadi, kurasa kau pasti bisa menghadapinya sekarang.”

Siena mengangguk.



“Kenapa kau pucat?” Victor menatap Erlan. “Kalau kau tidak kuat, keluar saja, biar aku yang menggantikanmu.”

“Tutup mulutmu!” bentak Erlan kesal. “Yang mau melahirkan ini istriku. Bukan istrimu.”

“Tapi Siena adikku.”

“Diamlah, Vic!” gerutu Erlan. “Aku bisa menghadapinya.”

“Aku hanya khawatir kau pingsan nanti,” ledek Victor sambil menarik kursi dan duduk di samping ranjang. Membelai tangan Siena, yang menggenggam lengan Erlan untuk menyalurkan rasa sakit. “Cakar saja dia, seperti kau



mencakarku dulu,” ujar Victor kepada Siena.

“Tidak.”

“Kau pilih kasih, Sien. Dulu, aku ini babak belur karenamu. Sekarang, kenapa tidak kau lakukan hal yang sama pada ayah anakmu?” Victor protes tidak terima.

Siena tertawa. “Rasa sakitnya tidak sesakit melahirkan Nick.”

“Wah, bukan kau saja yang pilih kasih. Anakmu sekarang juga pilih kasih.” Victor menatap Nick yang asik duduk di pangkuan ayahnya. “Nick, kau jangan ikut pilih kasih seperti mamamu ya. Ingat, aku ini *Daddy*-mu.”



“Iya, aku menyayangimu, Dad. Kau tidak perlu khawatir,” jawab Nick.

Victor tersenyum bangga. “Kalian lihat, Nick memang anakku.”

“Kau nomor dua setelah Papa,” sambung Nick dengan wajah polosnya.

Siena dan Erlan terbatuk menahan tawa, sementara wajah Victor berubah datar.

“Dasar kalian, keluarga pilih kasih,” gerutu Victor kesal.

Nick terkikik. Merangkak dan turun dari ranjang menuju pangkuan Victor.



“Aku tetap mencintaimu, meski sudah ada Papa. Kau jangan merajuk. Mama bilang, kau tampak tidak menarik kalau sedang marah-marah.”

“Memangnya sejak kapan mamamu bilang kalau aku ini menarik?”

Erlan dan Siena kembali tertawa.

Nick juga ikut terkikik geli.

Tangan mungil Nick membelai perut buncit Siena. “Mama, kapan adikku akan keluar?”

“Sebentar lagi.” Siena menjawab seraya membelai kepala Nick.



“Kalau adikmu perempuan, kau akan senang?”

Nick mengangguk semangat. “Aku ingin adik perempuan!” serunya bahagia. “Seperti Kak Lucas!”

“Ngomong-ngomong kalian sudah menyiapkan nama untuk anak kalian?” Victor bertanya.

“Kenapa? Kau ingin menyumbangkan nama?” Erlan menjawab seraya mengusap pinggang Siena yang kembali meringis.

“Bagaimana kalau nama anak kalian nanti Victoria saja?”



“Hah! Enak saja!” Erlan protes tidak terima. “Nanti orang menyangka dia anakmu dan bukannya anakku.”

“Lalu, kau mau beri nama siapa? Erlania?” ledek Victor.

Mendengar itu Siena tertawa di tengah usahanya menahan sakit.

“Nicki saja.” Nick ikut menyumbangkan idenya, “Nicko dan Nicki.”

“Tidak. Kalau kami memanggilmu dengan panggilan Nick, maka adikmu nanti juga akan menoleh, dia akan bingung.” Erlan menolaknya.

Nick tampak kembali berpikir.



“Victoria nama yang bagus.”
Victor masih berusaha memaksakan idenya.

“Tidak. Aku tidak akan memakai nama itu untuk anakku. Pakai saja nama itu untuk anakmu kelak.”

“Memangnya siapa yang mau jadi pasangannya?” Siena tertawa mengejek.

“Memangnya siapa yang butuh pasangan sekarang?” gerutu Victor.

“Jangan bilang padaku, diam-diam selama ini kau menyembunyikan seorang wanita, di belakang kami.”



“Kalaupun memang benar, itu bukanlah urusanmu, Er.” Victor memutar bola mata.

Siena menatap Victor dengan tatapan tertarik. “Katakan padaku, apa kau benar-benar menyembunyikan seorang wanita selama ini?”

“Untuk apa aku melakukannya?”

Siena dan Victor mengangkat bahu. “Kami hanya bertanya. Kau tampak sibuk akhir-akhir ini.”

“Tidak.” Victor menjawab datar. “Kembali ke topik awal, jadi siapa nama anak kalian nanti?”



Ayolah, beri dia nama Victoria.”

Victor mengalihkan percakapan.

“Tidak!” Siena dan Erlan kompak menjawab.

“Apa salahnya memberinya nama Victoria? Nama itu indah.”

“Nanti dia menyangka kau ayahnya.” Siena menggerutu.

“Biar saja. Apa salahnya?”

“Lalu, kau anggap apa aku? Penyumbang sperma?!” Erlan memelotot marah.

Victor tertawa. “Anggap saja begitu,” jawabnya santai.

“Buat saja anakmu sendiri, lalu kau namakan dia Victoria,” gerutu Erlan.



“Freyya,” ujar Siena pelan.
“Aku ingin memberinya nama
Freyya Elizabeth Wirgiawan.”

“Elizabeth” Victor
bergumam. “Kau yakin?”

Siena mengangguk. “Eliza yang
kukenal, memang selalu membawa
penderitaan dalam hidupku selama
ini. Tapi, aku yakin Elizabeth-ku ini
akan membawa kebahagiaan
untukku.” Siena mendongak,
menatap Erlan. “Bagaimana, Mas?
Kamu setuju?”

“Kamu suka namanya?”

Siena mengangguk.



“Freyya Elizabeth Wirgiawan.”

Erlan mengangguk, mengecup kening Siena. “Aku suka.”

Siena tersenyum lebar. Membelai perutnya yang kembali merasakan kontraksi.

“Elizabeth-nya Mama.” Siena tersenyum, membelai perutnya yang bundar. Ia sudah tidak sabar melihat Elizabeth hadir di antara mereka.

Satu jam kemudian, Elizabeth lahir dengan sempurna.

Erlan yang mendampingi istrinya tampak pucat dan ketakutan setiap kali Siena menjerit sakit. Namun, begitu melihat



Elizabeth di dalam pelukannya, ia menangis dengan airmata mengalir deras.

“Anakku” Erlan terisak, memeluk Elizabeth di dadanya. Ia tidak malu, meski kini Siena tengah menatapnya, seraya tersenyum atau dokter yang mengulum senyum melihatnya yang menangis keras, setelah anaknya lahir. Erlan tidak peduli.

“Papa, kamu menangis seperti anak kecil.” Siena tersenyum geli.

Erlan tidak peduli. Dan menangis lebih keras.

Elizabeth-nya



Freyya Elizabeth Wirgiawan-nya lahir dengan begitu cantik. Dan ia yakin, Nicholas Gibran Wirgiawan yang tengah menanti di luar ruangan bersama Victor akan memekik bahagia, karena mendapatkan adik perempuan seperti yang ia inginkan.

Erlan mendekati istrinya, menyerahkan Elizabeth ke pelukan Siena. Ia mengecup kening istrinya dalam dan lama.

“Terima kasih,” bisik Erlan dengan air mata. “Terima kasih, Sayang”

Last Extra Part



“Kak!”

Nick yang sedang sibuk dengan tugas sekolahnya menoleh, menemukan Eliz—Elizabeth—masuk ke dalam kamarnya dan berbaring di ranjang kakak lelakinya.

“Ada apa?” Nick yang kini berusia tujuh belas tahun menatap



adiknya yang berbaring dengan wajah cemberut. Nick memiliki dua adik. Eliz berusia tiga belas tahun dan Arsenino berusia sepuluh tahun.

“Papa melarang aku ikut ke Sydney.” Eliz merebahkan kepalanya ke bantal. “Padahal aku mau ikut.”

“Kamu belum libur sekolah.”

Siena memang memutuskan untuk menetap di Jakarta. Sementara Rafael bersama keluarganya pindah ke Sydney. Dan Erlan masih harus terus pulang pergi ke Sydney, karena masalah pekerjaan.



"Tapi aku mau ikut. *Daddy* sedang di Sydney sekarang."

"Nanti, tunggu kamu libur," ujar Nick sambil terus mengerjakan tugas sekolahnya.

"Kak!" Suara teriakan tiba-tiba terdengar dari luar kamar. Nick dan Eliz menoleh ke pintu kamar.

"Kenapa lagi dengan Arsen?" Nick bertanya.

Eliz hanya mengangkat bahu.

"Kak!" Pintu kamar Nick terbuka. Arsen berdiri di sana dengan wajah memerah. "Di mana Kakak sembunyikan *Ipad*-ku?!" tanyanya kepada Eliz.



“Kenapa kamu nanya sama aku?”

“Kakak yang terakhir pegang *Ipad*-ku!”

“Cari sendiri sana!” usir Eliz.

Nick yang menyaksikan itu, hanya bisa menghela napas. Eliz dan Arsen memang selalu bertengkar setiap saat.

“Pokoknya Kakak harus carikan *Ipad*-ku, sekarang!”

“Kamu cari sendiri! Punya mata, ‘kan?!” bentak Eliz.

“Kakak yang sembunyikan!”

“Nggak! Aku nggak sembunyiin *Ipad* kamu.” Eliz masih terus berbaring di ranjang Nick.



Arsen menatap kakak sulungnya. “Kak, *Ipad*-ku” Arsen mulai merengek.

Nick menghela napas, menutup bukunya. “Eliz, di mana *Ipad* Arsen?” Nick bertanya sabar.

“Kenapa nanya aku?” Eliz berbaring santai.

“Kamu yang sembunyiin. Sekarang bilang sama Kakak, di mana *Ipad* Arsen?”

Eliz bangkit dari ranjang. Menatap Arsen dengan tatapan sebal. “Tong sampah belakang. Sana cari!”

“Kakak!” Arsen memekik kencang karena kesal, sementara



Eliz tertawa dan berlari menuju kamarnya.

Di sisi lain, Nick hanya mampu menghela napas.

“Anak-anak kenapa, sih, Mas?”
Siena yang sedang menyiapkan pakaian untuk Erlan menatap suaminya.

Erlan baru saja keluar dari kamar mandi. “Seperti biasa. Tiada hari tanpa teriakan Arsen dan Eliz,” ujarinya mendekati Siena, memeluk wanita itu dari belakang.

“Eliz bikin ulah, karena kamu nggak mau ngajak dia ke Sydney?” tebak Siena.



Erlan mengangguk. “Aku bilang, tunggu libur sekolah. Dia ngambek.”

Siena hanya bisa menghela napas. “Terus dia gangguin adiknya buat nyari perhatian kamu.”

Erlan terkekeh. “Anakku memang aneh-aneh semua. Nick yang sabar. Eliz yang galak, dan Arsen yang cengeng.”

Siena tertawa. “Yang mirip sama aku cuma Nick. Sabar. Sementara dua yang lain, mirip sama kamu.”

“Jadi, maksudnya aku ini cengeng?”



Siena mengangguk. “Semenjak kita nikah, kamu yang lebih sering nangis, daripada aku. Kamu juga yang nangis kenceng waktu Eliz dan Arsen lahir. Terbukti, kan? Kamu memang cengeng.”

Erlan menatap gemas dan menggigit leher istrinya. Siena memekik geli dan Erlan memeluknya erat-erat.

“Kamu, yang selalu bikin aku nangis.”

Siena tertawa, membalikkan tubuh dan mengecup bibir suaminya.

“Mas”

“Ya, Sayang?”



Siena tersenyum seraya membelai rambut suaminya.

“Makasih untuk semuanya.”

“Kamu nggak perlu ucapkan terima kasih. Aku melakukan semua hal untuk kamu dan anak-anak, karena aku cinta kalian.”

Siena mengangguk. Kembali memeluk Erlan. “Sampai detik ini, aku masih sering tidak percaya, kalau kita sudah sampai di titik ini.”

“Kamu yang udah nerima aku kembali, dalam hidup kamu.” Erlan memeluk erat Siena. “Kamu yang membawa aku ke titik ini, Sayang. Semuanya karena kamu.”



Siena tersenyum, memeluk leher suaminya lebih erat.

“Gimana kalau ke Sydney-nya ditunda aja?” bisik Siena.

“Tapi—”

“Mama bilang, *weekend* mau ajak anak-anak ke Bali. Kita tinggal di rumah. Selama *weekend* kita bisa habiskan waktu berdua.”

“Rafael bakal marah sama aku, kalau aku tunda lagi.”

Siena tertawa. “Nanti, aku yang bakal ngomong sama Mas Rafael.” Ia menatap suaminya dengan tatapan menggoda. “Gimana? Kamu mau?”



Erlan pura-pura menghela napas berat. “Apa sih, yang nggak buat kamu?”

Siena terkekeh. “Yang ikhlas dong, Sayang.”

“Iya, aku mau.” Pria itu tersenyum, mengecup leher istrinya. “Gimana kalau mulai malam ini, Nick, Eliz dan Arsen kita suruh nginap di rumah Mama?”

Siena tertawa, memukul pelan bahu suaminya. “Mereka bakal ngambek dan merasa diusir.”

“Nggak. Percaya sama aku. Biar aku yang ngomong sama mereka.” Erlan berpakaian dengan cepat, lalu



keluar dari kamar. Sementara Siena hanya tertawa saja.

“Anak-anak!” Erlan berseru memanggil anak-anaknya. “Papa punya kabar gembira!”

Nick membuka pintu kamar, menyembulkan kepala dari balik pintu.

Eliz keluar dari kamar dan menatap ayahnya cemberut.

Arsen datang dari halaman belakang seraya membawa *Ipad*-nya yang dibuang oleh Eliz ke tong sampah.

“*Grandma* mau ajak kalian ke Bali *weekend* ini.”

“Yay!” Arsen bersorak.



"Bali?" Nick bertanya. "Mama sama Papa ikut?"

Erlan menggeleng. "Kalian aja, Mama sama Papa nggak ikut."

"Terus, Papa jadi ke Sydney?" Eliz bertanya.

"No. Nggak, nggak jadi ke Sydney."

"Terus? Kabar baiknya apa?" Eliz bertanya masih dengan wajah cemberut.

"Eliz, kamu mau ketemu *Daddy*?"

Eliz mengangguk.

"Nanti Papa telepon *Daddy* buat nyusul kalian ke Bali. Gimana?"

Eliz tersenyum lebar. "Yes!"



“Nick, kamu masih mau *PS* yang waktu itu?”

Nick mengangguk. “Tapi Papa bilang—”

“Papa bakal beliin buat kamu, kalau kamu mau nginap di rumah *Grandma* sampai kalian ke Bali.”

Nick menatap ayahnya dengan tatapan bingung. “Papa ngusir aku?”

Erlan tertawa. “Bukan, *Boy*. Papa cuma butuh waktu berduaan sama Mama,” ujarnya berterus terang. “Papa sibuk banget akhir-akhir ini, Mama kalian pasti kesepian dan kangen berduaan sama Papa.”



Nick mengangguk-angguk.

"Oke. Tapi *PS*-nya jadi, 'kan?"

"Jadi." Erlan lalu menatap Eliz.

"Eliz, kamu jadi mau beli sepeda baru?"

Eliz mengangguk semangat.

"Aku bakal nginap di rumah *Grandma*. Aku mau, kok. Asal sepeda baru," ujarnya tertawa.

"Anak Papa memang pintar."

Erlan terkekeh.

"Aku mau *action figure* yang waktu itu kita lihat di Jepang!" Arsen berseru.

"Oke, Papa akan minta teman Papa yang di Jepang buat kirim *action figure* itu ke Jakarta hari ini."



“Oke.” Arsen mengangguk.
“Kalau gitu, aku mau beresin koper dulu.”

“Aku juga.” Eliz kembali masuk ke dalam kamarnya.

“Aku juga.” Nick menutup pintu dan menghilang ke dalam kamar.

Erlan tertawa. Anak-anaknya memang sangat pengertian.

Mereka menuruti permintaan Erlan, bukan karena hadiah yang Erlan janjikan, tetapi karena Erlan mengatakan ingin waktu berduaan bersama ibu mereka. Ketiga anaknya itu sangat mencintai ibu mereka. Jadi, apa pun yang



membuat Siena bahagia, anak-anak biasanya akan melakukannya.

Mereka sangat tahu, hal yang paling membahagiakan untuk ibu mereka adalah waktu berduaan bersama ayah mereka. Ayah mereka sangat sibuk dan mendapati ayah mereka memiliki waktu luang bersama ibu mereka, mereka tentu akan sangat senang.

Erlan kembali ke kamar seraya tersenyum lebar.

“Mereka mau nginap di rumah Mama?”

Erlan mengangguk, mendekati istrinya dan memeluknya erat, menyusupkan wajah ke leher Siena.



Memberikan kecupan-kecupan
lembut dan ringan di sana.

“Kamu bilang apa memangnya,
sama mereka?”

“Aku bilang, butuh waktu
berduaan sama kamu.”

“Mas!” Siena memelotot.

Erlan tertawa. “Mereka ngerti,
kok. Akhir-akhir ini aku sibuk.
Mereka pasti ngerti, kalau aku
butuh waktu sama kamu, buat
quality time.”

“Tapi, nanti mereka merasa
tersisihkan.”

“Sayang” Erlan menangkup
pipi Siena dengan kedua tangannya.
“Anak-anak sayang banget sama



kamu. Mereka ngerti kamu ngerasa kesepian kalau aku kerja, anak-anak sekolah. Jadi, *long weekend* ini, biarkan mereka senang-senang sama *Grandma* dan *Grandpa* mereka, kita senang-senang di rumah.” Erlan tersenyum miring.

“Tapi, Mas, aku nggak mau—”

Erlan membungkam bibir Siena dengan ciuman dalam.

“Kemarin Nick bilang sama aku, kapan aku bisa punya waktu buat kamu? Terus tadi malam, Eliz marah sama aku, karena aku harus ke Sydney dan ninggalin kamu. Ya, meski dia juga marah karena aku nggak mau ngajak dia buat ketemu



Victor. Dan Arsen bilang, akhir-akhir ini kamu lebih banyak diam di rumah. Katanya kamu jadi lebih suka duduk sendirian di dapur.” Erlan membelai pipi istrinya. “Maaf ya, aku sibuk banget. Sampai mengabaikan kamu.”

Siena menggeleng. “Aku baik-baik aja. Meski ngerasa kesepian, tapi aku ngerti, kamu kerja.”

Erlan memeluk istrinya. Istrinya tidak pernah meminta banyak. Dan hal itu yang membuat Erlan semakin mencintai Siena. Siena tidak pernah mengeluhkan apa pun kepadanya.



“Seminggu ini, biarkan aku yang melayani kamu. Kamu nggak boleh ngelakuin apa pun. Kamu tinggal minta aku buat ngelakuin apa yang kamu mau,” ujar Erlan.

Siena tersenyum. “Kamu nggak perlu sampai melakukan itu, Mas. Dengan kamu peluk aku kayak gini aja, aku udah bahagia.”

Erlan menggeleng. “Selama seminggu ini. Aku mau, kamu jadi ratu.”

Siena tertawa pelan. “Selama ini, aku sudah jadi ratu dalam hidup kamu.”

“Tetap aja, aku mau kamu nggak ngelakuin apa-apa. Aku yang



bakal ngelakuin semuanya buat kamu."

Siena memeluk leher Erlan. "Selama ini, kamu sudah melakukan semuanya buat aku, Mas," bisiknya lembut. "Semuanya"

Karena pria itu telah menjadikan Siena seorang ratu di dalam hidupnya. Erlan mungkin tidak menyadari hal itu. Tetapi, Siena sangat menyadarinya.

Pria itu selalu melakukan yang terbaik untuknya.

Apa pun, pria itu akan melakukannya, hanya untuk membuat Siena bahagia.



Dan apa yang orang katakan memang benar, wanita akan menjadi ratu, jika bertemu dengan pria yang tepat.

Siena sendiri sudah merasakannya.

Ia adalah ratu di dalam kehidupan Erlan.

Ia tahu, selamanya akan seperti itu.

Sampai maut memisahkan mereka.

Mereka akan tetap bersama-sama, sampai akhir hayat mereka. Karena, Siena tidak akan pernah beranjak dari sisi Erlan.

Begitupun sebaliknya. Pria itu juga tidak akan beranjak dari sisinya.





Pipit Chie

*Dapatkan informasi mengenai cerita
terbaru melalui:*



: rosie_fy